



Pemberdayaan Petani Sekitar HKm (Hutan Kemasyarakatan) dalam Budidaya Kopi Arabika di Desa Sapit, Kecamatan Suela, Lombok Timur

I Gusti Ngurah Aryawan Asasandi^{1*}, Muktasam¹, Hayati¹, Ni Made Wirastika Sari¹, Mutiara Mita Kasia¹

¹(Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram, Indonesia).

Article history:

Received: 27 Oktober 2025

Revised: 18 November 2025

Accepted: 21 November 2025

**Corresponding Author:*

I Gusti Ngurah Aryawan Asasandi,
Program Studi Agribisnis, Fakultas
Pertanian Universitas Mataram,
Mataram, Indonesia;

Email:

asasandi@staff.unram.ac.id

Abstract: Community forest (HKm) farmers in Sapit Village face these problems: (1) insufficient knowledge of coffee cultivation and agribusiness; (2) inadequate skills to plant and cultivate good coffee plants, resulting in an incomplete understanding of coffee cultivation; and (3) insufficient capital to procure good coffee seeds. The purpose of this community service activity is to (1) increase the knowledge of coffee farmers regarding coffee cultivation and the potential of coffee agribusiness; (2) improve skills in cultivating coffee; and (3) provide good quality coffee seeds to farmers. The methods used in this community service activity are (1) counseling regarding good coffee plant cultivation and future coffee agribusiness opportunities and (2) training and mentoring regarding coffee cultivation, which is also facilitated by the Sapit Farm manager. So it is hoped that later they can produce coffee beans according to standards and can be sold at a good price; (3) Procurement of coffee seeds that are appropriate to field conditions in Sapit Village. The results achieved in this activity are (1) increasing farmers' knowledge regarding coffee cultivation and agribusiness systems, (2) increasing farmers' skills in cultivating Arabica coffee, and (3) increasing access to certified coffee seeds for farmers.

Keywords: coffee; arabica; empowerment; community_forestry

Abstrak: Permasalahan petani Hutan kemasyarakatan (HKm) di Desa Sapit yaitu: (1) Tidak memiliki pengetahuan yang cukup terkait budidaya kopi dan agribisnis kopi; (2) Tidak memiliki keterampilan dalam menanam dan membudidayakan tanaman kopi yang baik sehingga petani tidak memiliki gambaran yang utuh terkait budidaya kopi; (3) Tidak memiliki modal yang cukup dalam pengadaan bibit kopi yang baik. Tujuan dilakukannya kegiatan pengabdian ini yaitu untuk: (1) Meningkatkan pengetahuan petani kopi terkait budidaya kopi dan potensi agribisnis kopi; (2) meningkatkan keterampilan dalam membudidayakan kopi; (3) memberikan bibit kopi yang berkualitas baik kepada petani. Metode yang digunakan pada kegiatan pengabdian ini yaitu: (1) Penyuluhan terkait budidaya tanaman kopi yang baik serta peluang agribisnis kopi kedepan; (2) Pelatihan dan pendampingan terkait budidaya kopi yang difasilitasi juga oleh pengelola Sapit Farm. Sehingga diharapkan nanti dapat menghasilkan biji kopi sesuai standar dan dapat dijual dengan harga yang baik; (3) Pengadaan bibit kopi yang sesuai dengan kondisi lapangan di Desa Sapit. Hasil yang dicapai pada kegiatan ini yaitu: (1) Meningkatkan pengetahuan petani terkait budidaya dan sistem usaha agribisnis kopi, (2) Meningkatkan keterampilan petani dalam budidaya kopi arabika; (3) meningkatkan akses bibit kopi bersertifikat bagi petani.

Kata kunci: kopi; arabika; pemberdayaan; hutan_kemasyarakatan

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu produsen kopi terbesar di dunia, dengan luas lahan perkebunan mencapai 1,25 juta hektar dan nilai ekspor yang signifikan, mencapai 1,15 juta USD pada tahun 2023 (Yonatan, 2024). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Yonatan (2024) produksi kopi di tanah air terus mengalami peningkatan selama lima tahun terakhir hingga tahun 2022. BPS mengungkapkan melalui laporan Statistik Indonesia 2023 bahwa produksi kopi di tahun 2022 mencapai 794,8 ribu ton, meningkat 1,1% (*year-on-year/yoy*). Meskipun demikian, banyak petani kopi yang masih hidup dalam kondisi tidak sejahtera. Oleh karena itu, program pemberdayaan menjadi sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam mengelola usaha kopi mereka. Selain itu juga Indonesia merupakan penghasil kopi terbesar kedua setelah Vietnam di Asia Tenggara (Harum, 2022). Kopi Indonesia memiliki keunggulan kompetitif terkait sumber daya alam, namun memiliki kelemahan pada sumberdaya manusia, IPTEK, dan infrastruktur untuk mendukung pengembangan industri kopi (Baso dan Anindita, 2018).

Desa Sapit merupakan salah satu desa tertua yang ada di Kabupaten Lombok Timur, posisi Desa Sapit berada di kawasan Lereng Gunung Rinjani dengan ketinggian 700 - 1100 mdpl. Jika dilihat dari potensi Desa Sapit memiliki kekayaan Sumber Daya Alam yang sangat beragam yang jarang dimiliki oleh wilayah lain terutama adalah topografi yang berlereng dan ketinggian yang cukup untuk dapat memunculkan pemandangan Pulau Sumbawa dan gunung Rinjani dimungkinkan untuk dilihat secara langsung. Dengan kondisi alam tersebut maka sangat cocok jika dibudidayakan tanaman kopi. Dan ini terbukti dari mulai mulai meningkatnya semangat masyarakat untuk membudidayakan kopi pada lahan pertaniannya. Sapit farm merupakan salah satu bentuk usaha yang dijalankan oleh pemuda Desa Sapit yang dimulai pada tahun 2017. Dan saat ini setelah 7 tahun berjalan Sapit Farm berkembang dan melebarkan sayap usaha yaitu terdapat pusat pembibitan kopi dan agrowisata. Pengelola Sapit Farm saat ini menyediakan bibit dengan jumlah 15.000 pohon pertahun sekaligus juga melakukan pendampingan kepada petani pemula. Agar tanaman kopi dari petani pemula tersebut dapat masuk kriteria sesuai pasar dan dapat dipasarkan menjadi bentuk bubuk yang lebih memiliki nilai jual tinggi. Saat ini Sapit Farm juga memproduksi kopi arabika dan robusta dengan bentuk bubuk dan telah melakukan pengemasan dengan standar yang baik sehingga sering mendapat orderan sampai keluar daerah.

Pada saat ini masih sedikit petani yang menanam kopi dikarenakan banyak petani yang tergiur menanam tanaman hortikultura serta jagung. Padahal jika dilihat dari topografi Desa Sapit berada pada lereng Gunung Rinjani yang dimana juga terdapat Kawasan Hutan Produksi yang saat ini masuk dalam pengelolaan Perhutanan Sosial dengan jenis izin Hutan Kemasyarakatan (HKm). Namun permasalahan saat ini adalah masih banyaknya petani yang mengelola lahan HKm tersebut menanam tanaman yang rentan terhadap erosi. Sedangkan Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.83/MENLHK/SETJEN/KUM.1/10/2016 tentang Perhutanan Sosial bahwa Perhutanan Sosial merupakan sistem pengelolaan hutan lestari yang dilaksanakan dalam kawasan hutan negara atau hutan hak/hutan adat yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat atau masyarakat hukum adat sebagai pelaku utama untuk meningkatkan kesejahteraan, keseimbangan lingkungan dan dinamika sosial budaya dalam bentuk Hutan Desa, Hutan Kemasyarakatan, Hutan Tanaman Rakyat, Hutan Rakyat, Hutan Adat dan Kemitraan Kehutanan. Menurut Iijima (2003) bahwa melakukan usaha tani kopi di lereng perbukitan baik menggunakan teknik lorong dan tanpa teknik lorong dapat mencegah erosi. Jadi sangat penting untuk memberikan edukasi kepada petani HKm bahwa harus mengganti tanaman yang saat ini dibudidayakan yaitu hortikultura dengan tanaman perkebunan yang daya serap airnya tinggi dan menjaga tanah yang berada di lereng tidak tergerus oleh air hujan yang memiliki debit yang besar.

Selain itu juga harga kopi yang saat ini menyentuh angka Rp85.000 per kilo untuk robusta dan Rp20.000,- perkilo untuk arabika merupakan peluang yang sangat baik untuk dapat meningkatkan kesejahteraan petani di kawasan hutan. Tujuan kegiatan ini yaitu petani di Desa Sapit dapat membudidayakan kopi sebagai tanaman utama dalam mengelola lahan HKm yang dipercayakan oleh pemerintah untuk dikelola. Dengan membudidayakan kopi selain menjaga ekologi dengan menurunkan resiko erosi pada lahan juga terdapat nilai ekonomis yang tinggi. Dikarenakan harga kopi semakin tahun akan semakin meningkat. Dan pada akhirnya kesejahteraan petani pengelola Kawasan HKm akan lebih sejahtera.

METODE

Dalam upaya menyelesaikan permasalahan yang timbul pada petani kopi di Desa Sapit maka akan dilakukan beberapa pendekatan, yaitu:

1. Penyuluhan terkait budidaya tanaman kopi yang baik serta peluang agribisnis kopi kedepan;
2. Pelatihan dan pendampingan terkait budidaya kopi yang difasilitasi juga oleh pengelola Sapit Farm sehingga diharapkan nanti dapat menghasilkan biji kopi sesuai standar dan dapat dijual dengan harga yang baik;
3. Pendampingan budidaya kopi arabika yang tepat untuk kondisi topografi di Desa Sapit;
4. Pengadaan bibit kopi arabika yang sesuai dengan kondisi lapangan di Desa Sapit.

Untuk dapat mengvaluasi hasil pelatihan maka dilakukan wawancara sebelum dan sesudah pelatihan. Oleh karena itu, diperlukan panduan pertanyaan (*quitionare*) sebagai sarana dalam mengukur tingkat pemahaman petani dan tingkat keterampilan petani dalam budidaya kopi arabika. Untuk mengetahui tingkat pemahaman dan keterampilan petani maka akan dilakukan pembagian kelas untuk nilai rata-rata perolehan skor, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

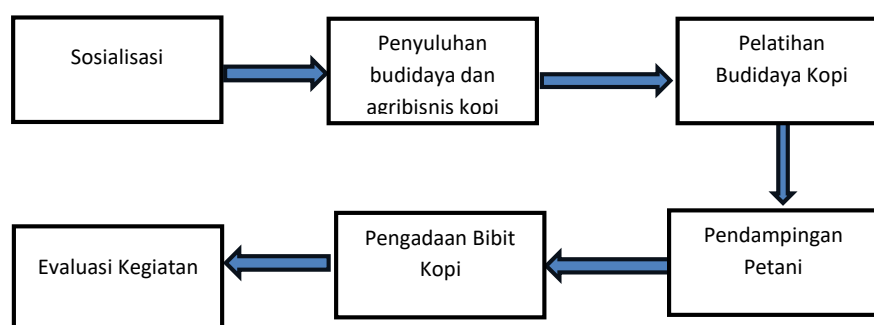
Tabel 1. Pembagian Interval Kelas

No	Interval Kelas	Kategori
1	4,21 – 5,00	Sangat Baik
2	3,41 – 4,20	Baik
3	2,61 – 3,40	Kurang Baik
4	1,81 – 2,60	Tidak Baik
5	1,00 – 1,80	Sangat Tidak Baik

Pada Tabel 1 tersebut dapat ditentukan apakah petani memiliki perubahan pengetahuan dan keterampilan. Ketika setelah mengikuti penyuluhan dan pelatihan. Dalam kegiatan pengabdian ini dilakukan pemilihan kriteria peserta sasaran kegiatan pengabdian yaitu termasuk dalam anggota kelompok HKM aktif di Desa Sapit, Usia anggota kelompok HKM yang masuk dalam kegiatan ini berada pada rentang 17 tahun hingga 65 tahun. Lahan yang dikelola merupakan lahan dari Hutan Kemasyarakatan di wilayah Desa Sapit. Pengalaman dalam budidaya kopi juga masuk dalam kriteria yang dimana setidaknya telah menanam kopi minimal 2 tahun dari awal tanam hingga perawatan tanaman. Adapun indikator keberhasilan program kegiatan pengabdian ini yaitu:

1. Meningkatkan pengetahuan petani terkait budidaya dan sistem usaha agribisnis kopi;
2. Meningkatkan keterampilan petani dalam budidaya kopi arabika;
3. Meningkatkan akses bibit kopi bersertifikat bagi petani.

Kegiatan ini dilakukan dengan rentang pekerjaan kurang lebih delapan bulan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Alur Kegiatan Pengabdian Pemberdayaan Petani HKM dalam Budidaya Kopi Arabika

Jumlah petani yang terlibat yaitu sebanyak 15 (lima belas) orang petani yang dimana merupakan anggota kelompok binaan dari mitra yaitu “Sapit Farm”. Lokasi kegiatan berada di Desa Sapit, Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melaksanakan kegiatan maka ditemukan beberapa permasalahan yang sebelumnya telah ada pada tingkat petani. Beberapa permasalahan tersebut dapat diselesaikan menjadi beberapa langkah. Adapun Langkah-langkah yang digunakan dalam memberikan solusi serta menyelesaikan permasalahan mitra diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap Sosialisasi

Pada tahap ini dilakukan kegiatan pertemuan antara tim pengabdian kepada masyarakat Universitas Mataram kepada Pemerintah Desa Sapit dan Mitra pengabdian yaitu “Sapit Farm”. Beberapa hal yang disampaikan pada kesempatan ini adalah rencana kegiatan pengabdian yang akan dilakukan oleh tim dari Universitas Mataram. Selain itu juga tim dari Universitas Mataram mendengarkan masukan dari Pemerintah Desa Sapit dan mitra yaitu “Sapit Farm” terkait dengan waktu dan lokasi serta peserta yang akan terlibat dalam kegiatan pengabdian ini. Pada kesempatan ini juga ketua tim menjelaskan mengapa harus kopi arabika. Dikarenakan kualitas kopi Arabika sangat ditentukan oleh berbagai faktor, terutama ketinggian tempat tumbuh (Nugroho,2024). Pada Gambar 2a dipaparkan bahwa ketua kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertemu dengan Pemerintah Desa Sapit.



Gambar 2. (a). Tim Pengabdian menemui Pemerintah Desa Sapit (Sekretaris Desa) untuk Menjelaskan Maksud dan Tujuan dari Kegiatan Pengabdian; (b). Kegiatan Penyuluhan terkait dengan Budidaya Kopi Arabika dan Potensi Agribisnis Kopi; (c). Pelatihan Budidaya Kopi Arabika Kepada Petani Kopi di Desa Sapit.

2. Tahap Penyuluhan Budidaya dan Agribisnis Kopi Arabika

Kegiatan penyuluhan budidaya dan agribisnis kopi arabika berjalan dengan baik, bertempat di aula kantor desa Sapit. Kegiatan penyuluhan dihadiri oleh 15 (lima) belas orang petani kopi arabika. Kegiatan penyuluhan bertujuan untuk memberikan pengetahuan yang lengkap terkait dengan budidaya kopi arabika serta potensi agribisnis yang ada di Pulau Lombok dan sekitarnya. Pada kegiatan ini terlihat petani sangat antusias dalam mengikuti kegiatan ditandai dengan pertanyaan yang terkait dengan budidaya kopi arabika yang ada di lahan-lahan petani. Selanjutnya pada Gambar 2b dipaparkan kegiatan penyuluhan budidaya dan agribisnis kopi arabika.

3. Tahap Pelatihan Budidaya Kopi

Kegiatan pelatihan dilakukan di lahan petani secara langsung dengan memberikan contoh pada jenis tanaman yang dapat diberikan perlakuan. Salah satu contoh adalah ketika tanaman kopi terkena dampak negatif herbisida kimia. Jadi pohon kopi yang terkena herbisida kan mengalami kering dan layu, hal ini selanjutnya dijelaskan oleh tim pengabdian terkait dengan faktor penyebab dan juga bagaimana agar dapat *merecovery* tanaman tersebut. Selanjutnya adalah pelatihan teknik dalam budidaya dan pembibitan serta pemanenan kopi arabika. Yang dimana teknik pembibitan seharusnya menggunakan teknik poliklonal yang dimana pada suatu hamparan tertentu harus menggunakan lebih dari satu jenis varietas. Hal ini dimaksudkan agar tanaman rentan terhadap hama, memaksimalkan penyerbukan, meningkatkan hasil dan manajemen varietas tanaman yang beragam. Berikut dipaparkan pada Gambar 2c suasana pelatihan budidaya kopi arabika dilapangan langsung (lahan petani).

4. Tahap Pendampingan petani

Tahap ini mengedepankan kegiatan pendampingan yang dimana tim pengabdian turun kelapangan untuk meninjau perkembangan tanaman kopi yang telah diberikan perlakuan, yaitu berupa penanganan gulma serta pemanfaatan teknik poliklonal. Pendampingan juga dimaksudkan untuk dapat melihat perkembangan kopi yang telah ditanam sehingga dapat mengontrol perkembangannya. Dalam pendampingan ini ditekankan petani bahwa selalu diusahakan adanya pohon naungan disekitar tanaman kopi arabika Menurut (Anita,2016) naungan dapat meningkatkan jumlah daun, berat kering bibit, dan lebar daun. Pemupukan nitrogen pada media gambut

menunjukkan pengaruh negatif terhadap tinggi bibit, jumlah daun, diameter tangkai, volume akar, dan berat kering bibit kopi Arabika.

Proses pendampingan ini bertujuan untuk pemberdayaan petani kopi di Desa Sapit. Menurut Suharto (2010) mendefinisikan pemberdayaan sebagai sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

Pada kasus ini petani kopi di Desa Sapit telah mendapatkan sentuhan pemberdayaan sesuai dengan teori yang ada. Sesuai dengan definisi pemberdayaan menurut Suharto (2010) bahwa petani kopi di Desa Sapit mendapatkan pemberdayaan dari Tim Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Mataram sebagai bentuk dari proses maupun sebagai tujuan. Sebagai proses pemberdayaan petani dimulai dari penyuluhan, pemberian bibit hingga kependampingan dilapangan ketika proses budidaya kopi berlangsung. Pada sisi lain petani juga menjalani proses pendampingan sebagai bentuk tujuan. Yaitu petani dalam hal ini diberdayakan untuk menuju pada suatu keadaan perubahan sosial.

Oleh karena terdapat sebuah perubahan sosial, yaitu petani yang berdaya, sehingga petani memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam budidaya kopi arabika. Hasil dari pemberdayaan ini adalah untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup petani kopi yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial termasuk didalamnya memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan kegiatan budidaya kopi arabika.

5. Tahap pemberian bibit

Pada tahap ini dilakukan pemberian bibit untuk menjawab persoalan ketiadaan bibit bersertifikat ditingkat petani. Oleh karena itu, sangat penting kiranya petani mengetahui jenis bibit kopi yang ditanamnya, jangan sampai petani kopi telah menunggu selama dua tahun namun perkembangan tanaman kopi yang tidak sesuai dengan biaya yang telah dikeluarkan. Bibit kopi yang baik memiliki kriteria yaitu tinggi tanaman minimal 15 cm, diameter batang minimal 0,3 cm dan memiliki jumlah daun minimal 4 pasang daun yang sudah terbuka (Kementan, 2017). Pada kegiatan pengabdian ini bibit kopi arabika telah disesuaikan dengan kondisi standar terkait dengan jenis kopi yang baik.

Dalam lima tahap tersebut terlihat partisipasi petani kopi yang masuk sebagai anggota dari “sapit farm” sangat aktif. Terlihat dari kehadiran dan antusias petani dalam mengikuti kegiatan sangat aktif dan memiliki rasa ingin tahu yang besar. Jadi sebagian besar petani bertanya terkait dengan bagaimana teknis perawatan tanaman kopi arabika. Evaluasi kegiatan pasca program pengabdian dijalankan adalah melihat kembali hasil kegiatan apakah terdapat perubahan terhadap penanganan budidaya kopi menjadi lebih baik atau tidak. Peran ketua pengabdian masyarakat sebagai fasilitator untuk menghubungkan antara mitra dan pemerintah desa agar bersama – sama mensukseskan kegiatan ini. Sedangkan anggota membantu dalam administrasi dan juga menghubungkan dengan narasumber yang berkopeten. Selain itu juga mahasiswa menjadi pihak yang ikut membantu kelancaran kegiatan dilapangan dan menjadi salah satu indikator penilaian pada mata kuliah penyuluhan dan komunikasi pertanian.

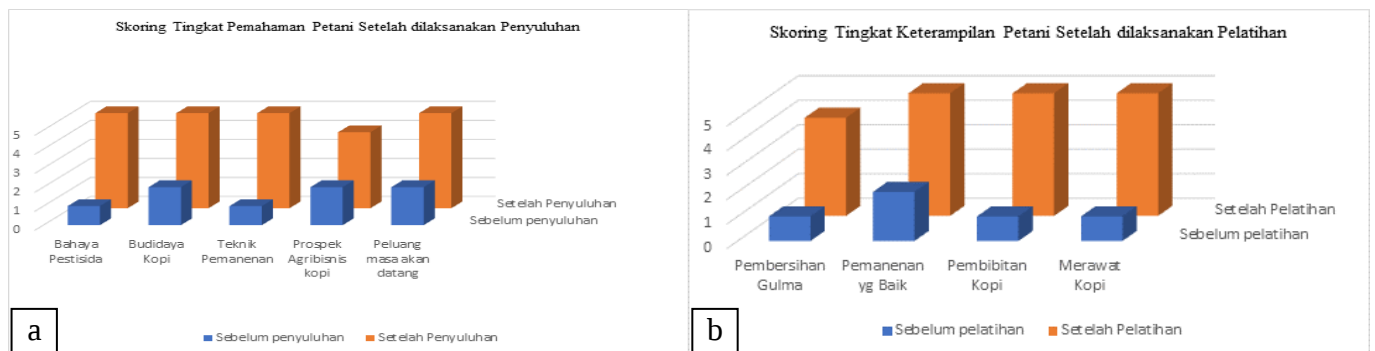
Adapun terkait dengan tingkat pemahaman dan keterampilan petani terhadap budidaya kopi arabika maka dilakukan pengukuran dengan menggunakan kuisioner sebagai alat dalam mendapatkan data. Untuk dapat meningkatkan pengetahuan petani adalah dengan pelatihan atau penyuluhan terkait dengan budidaya kopi arabika serta pengenalan terhadap system agribisnis kopi yang saat ini menjadi primadona bagi usaha *Coffee Shop*. Prinsip penyuluhan adalah pengembangan perilaku masyarakat melalui pendekatan pendidikan non formal untuk membantu menyediakan pilihan-pilihan agar mereka dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi secara mandiri melalui pendekatan partisipatif (Amanah, 2007). Penyuluhan terbukti dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani (Charina, 2015).

Penyuluhan budi daya kopi diselenggarakan di Kantor Desa Sapit, Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur dengan menghadirkan narasumber ahli budi daya kopi dari Program Studi Agroekoteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram. Hasil isian kuesioner sebelum dan sesudah pelatihan menunjukkan bahwa pengetahuan petani meningkat dari rata-rata nilai gabungan yaitu sebesar 1,53 menjadi 4,64. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Rata-rata Perolehan Skor Pengetahuan Petani Sebelum dan Sesudah Dilakukan Penyuluhan

No	Indikator	Sebelum	Kategori	Sesudah	Kategori
1	Bahaya Pestsida	1,07	STB	4,53	SB
2	Budidaya Kopi	1,93	TB	4,67	SB
3	Teknik Pemanenan	1,13	STB	4,67	SB
4	Prospek Agribisnis Kopi	1,80	STB	4,47	SB
5	Peluang masa akan datang	1,73	STB	4,87	SB
	Rata-rata Gabungan	1,53	STB	4,64	B

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa perolehan total skor rata-rata gabungan sebelum dilakukan penyuluhan masuk dalam kategori Sangat Tidak Baik (STB) dengan rata-rata skor berjumlah 1,53. Sedangkan ketika setelah dilakukannya kegiatan pelatihan maka diketahui perolehan total skor rata-rata adalah masuk dalam kategori sangat baik atau berjumlah 4,64 (masuk dalam rentang 4,21 - 5,00). Untuk lebih jelasnya digambarkan melalui grafik perbedaan kondisi sebelum dan sesudah dilakukannya kegiatan penyuluhan budidaya dan agribisnis kopi arabika.



Gambar 3. (a). Grafik Tingkat Pemahaman Petani Setelah Dilaksanakan Penyuluhan; (b). Grafik Tingkat Keterampilan Petani Setelah Dilaksanakan Pelatihan Budidaya Kopi Arabika.

Pada Gambar 3 diketahui bahwa pengetahuan petani meningkat khususnya terkait dengan budidaya dan agribisnis kopi arabika kedepannya. Menurut (Zakaria, 2017) Untuk membantu petani dalam mengembangkan usaha, ada beberapa strategi prioritas yang dapat dilakukan, yaitu mengembangkan pengolahan produk, meningkatkan keterampilan teknis usaha tani untuk meningkatkan kualitas produk, memberdayakan petani untuk lebih meningkatkan usaha, meningkatkan akses permodalan, mengoptimalkan lahan usaha tani, mengoptimalkan kapasitas produksi dan mempertahankan jaringan pemasaran. Selanjutnya untuk mengetahui tingkat keterampilan petani kopi arabika setelah dilakukannya kegiatan pelatihan budidaya kopi arabika. Maka perlu dilakukannya *pretest* dan *posttest* untuk mengukur tingkat keberhasilan kegiatan pelatihan. Untuk lebih jelasnya dipaparkan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Rata-rata Perolehan Skor Keterampilan Petani Sebelum dan Sesudah dilakukan Pelatihan

No	Indikator	Sebelum	Kategori	Sesudah	Kategori
1	Pembersihan Gulma	1,27	STB	4,33	SB
2	Pemanenan yang baik	1,87	TB	4,53	SB
3	Pembibitan Kopi	1,13	STB	4,60	SB
4	Merawat Tanaman Kopi	1,47	STB	4,67	SB
	Rata-rata Gabungan	1,15	STB	3,63	SB

Dari 15 (lima belas) peserta pelatihan setelah mengikuti pelatihan memiliki skor perolehan rata-rata adalah sebesar 3,63 dan masuk dalam kategori Sangat Baik (SB). Sedangkan hasil perolehan skor rata-rata peserta sebelum dilakukan kegiatan pelatihan perolehan skor rata-rata adalah sebesar 1,15 yang masuk dalam kategori Sangat Tidak Baik (STB). Untuk lebih jelasnya dalam memahami kondisi sebelum pelatihan dan sesudah pelatihan dipaparkan pada Gambar 3b.

Pada Gambar 3b tersebut terlihat bahwa secara signifikan perubahan tingkat keterampilan petani dari sebelum dilakukan pelatihan dan ketika setelah melaksanakan pelatihan. Hal ini senada dengan penelitian dari (Siahaan, 2023) terkait pelatihan, bahwa petani kopi perlu diberikan informasi dan pelatihan tentang cara merawat mesin pengolah kopi agar mesin dapat bekerja secara efisien dan meminimalkan kerusakan pada mesin. Hal ini serupa dengan adanya pelatihan budidaya kopi ini maka petani akan memiliki keterampilan dalam melakukan budidaya kopi dengan baik dan menghasilkan panen yang maksimal.

Dengan budidaya kopi arabika yang baik dan benar pada area lahan hutan maka dapat membantu penyerapan air hujan serta mencegah terjadinya longsor, seperti penelitian yang dilakukan oleh Iijima (2003) yang menyimpulkan bahwa melakukan usaha tani kopi dilereng perbukitan baik menggunakan teknik lorong dan tanpa teknik lorong dapat mencegah erosi. Oleh karena itu, sangat penting untuk dapat memberikan edukasi kepada petani HKm bahwa untuk masa yang akan datang petani dapat mengganti tanaman jenis hortikultura yang saat ini dibudidayakan menjadi tanaman perkebunan yang memiliki daya serap air tinggi dan menjaga tanah yang berada dilereng agar tidak tergerus oleh air hujan secara perlahan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Adapun kesimpulan yang dapat ditarik pada akhir kegiatan pengabdian ini yaitu meningkatkan pengetahuan petani terkait budidaya dan sistem usaha agribisnis kopi dari awalnya bernilai rata-rata 1,53 dengan kategori Sangat Tidak Baik (STB) menjadi 4,64 dengan kategori Baik (B). Meningkatkan keterampilan petani dalam budidaya kopi arabika yang awal sebelum dilakukan kegiatan pelatihan memiliki skor rata-rata 1,15 dengan kategori Sangat Tidak Baik (STB) menjadi 3,63 dengan kategori Sangat Baik (SB). Meningkatkan akses bibit kopi arabika bersertifikat bagi petani.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Rektor Universitas Mataram yang telah memberikan kepercayaan dan pendanaan demi terlaksananya pengabdian kepada masyarakat ini. Terima kasih kepada Ketua Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Mataram yang telah memberi kesempatan kepada tim untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat berupa Pemberdayaan Petani Kopi sekitar Hutan Kemasyarakatan (HKm) Desa Sapit. Terima kasih kepada Kepala Desa Sapit dan Mitra “Sapit Farm” atas dukungan dan kebijaksanaannya sehingga tim pengabdian kepada masyarakat Universitas Mataram dapat mendampingi masyarakat tani hingga memiliki kepercayaan diri dalam membudidayakan kopi arabika.

Daftar Pustaka

- Amanah, S.2007. *Makna Penyuluhan dan Transformasi Perilaku Manusia*. Jurnal Penyuluhan, Volume 3(1), 63-67.
- Anita, Gunawan Tabrani, Idwar.2016.*Pertumbuhan Bibit Kopi Arabika (Coffea Arabica L.) Di Medium Gambut Pada Berbagai Tingkat Naungan Dan Dosis Pupuk Nitrogen*. JOM FAPERTA Vol. 3 No. 2 Oktober 2016.
- Baso RL., & Anindita R.2018. *Analisis Daya Saing Kopi Indonesia*. Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis. Volume 2 (1): 1-9.
- Charina, A.2015.*Kajian kinerja penyuluhan pertanian di Kecamatan Sindangkasih, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat*. Jurnal Social Economic of Agriculture, Volume 4(1), 46-55.
- Harum S.2022. *Analisis Produksi Kopi di Indonesia Tahun 2015-2020 Menggunakan Metode Cobb-Douglass*. Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan. 1 (2): 102-109.
- Iijima, M., Izumi, Y., Yuliadi, E., , S., , A., & Utomo, M.2003. *Erosion Control on a Steep Sloped Coffee Field in Indonesia with Alley Cropping, Intercropped Vegetables, and No-Tillage*. Plant Production Science, 6, 224 - 229. <https://doi.org/10.1626/pps.6.224>.
- Kementan. 2017. *Pedoman Produksi, Sertifikasi, Peredaran Dan Pengawasan Benih Tanaman Kopi (Coffea Sp)*. Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor : 88/KPTS/KB.020/11/2017, December.
- Nugroho, D., Basunanda, P., & Sulistyaningsih, E.2018. *Analisis Kualitas Biji Kopi Arabika (Coffea arabica L.) Berdasarkan Ketinggian Tempat di Kabupaten Simalungun*. Vegetalika.7(3): 26-40.
- Republik Indonesia.2016. *Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor : P.83/MENLHK/SETJEN/KUM.1/10/2016 tentang Perhutanan Sosial*. Jakarta.

- Siahaan, Ferdana, Saloom Siahaan, Josua S.2023. *Peningkatan Produktivitas Petani Kopi Melalui Pelatihan Perawatan Mesin Pengolah Kopi Di Desa Lingga Raja Ii Kabupaten Dairi*. Indonesia Journal of Community Service Volume 3 Nomor 2.
- Suharto, Edi. 2010.*Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Refika Aditama, Bandung.
- Yonatan, Agnes Z.2024. *10 Provinsi Penghasil Kopi Terbesar 2023*. Sumber URL : <https://goodstats.id/article/10-provinsi-penghasil-kopi-terbesar-2023-lpAmI#:~:text=Pada%20tahun%202023%2C%20Sumatera%20Selatan,ton%20dan%2022%20ribu%20ton>. Diakses Tanggal : 18 Desember 2024.
- Zakaria, A., Aditiawati, P., & Rosmiati, M.2017. *Strategi Pengembangan Usaha Tani Kopi Arabika di Desa Sunten Jaya Kecamatan Lembang*. Jurnal Sosioteknologi.16(3):325-339.